

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian

Model pembelajaran merujuk kepada pola atau prosedur pembelajaran khusus yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar dengan lebih efisien dan efektif (Hamdayama, 2016:132). *Contextual teaching and learning* adalah suatu pendekatan pendidikan di mana guru memperkenalkan situasi kehidupan nyata ke dalam kelas untuk mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, tujuan pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah melalui kegiatan di mana siswa aktif terlibat dan mengalami, bukan sekadar menerima pengetahuan dari guru. Pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dianggap sebagai salah satu strategi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi (Shoimin, 2014:41).

Selain itu, (Hasibuan, 2014) *Contextual teaching and learning* adalah sistem yang merangsang otak untuk membentuk pola-pola yang menghasilkan makna. Lebih jauh lagi, pembelajaran kontekstual

merupakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan cara otak menghasilkan makna dengan mengaitkan materi akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menurut (Education, 2001), Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk memperkuat, memperluas, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan akademik mereka dalam berbagai situasi di dalam dan di luar sekolah, sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah dunia nyata atau simulasi masalah. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami konsep yang sedang dipelajari dalam konteks masalah dunia nyata yang relevan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan calon pekerja (Ratumanan, 2015:73).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa contextual teaching and learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta berusaha menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan. Pendekatan CTL ini mengarahkan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan penguasaan materi pelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran CTL

(Darmawan, 2013:10) mengemukakan ada enam karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran yang bermakna terkait dengan kepentingan siswa dan pemahaman mereka terhadap isi materi pembelajaran.
- 2) Penerapan pengetahuan mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari serta masa depan.
- 3) Berfikir tingkat tinggi melibatkan siswa dalam berfikir kreatif untuk mengumpulkan data, memahami isu, dan memecahkan masalah.
- 4) Kurikulum yang didasarkan pada standar.
- 5) Responsif terhadap budaya mengharuskan guru memahami serta menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman sebaya, serta masyarakat di mana siswa belajar.
- 6) Penilaian autentik mencakup berbagai metode penilaian seperti tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, dan sebagainya untuk mencerminkan pencapaian yang sebenarnya.

c. Landasan Filosofi Model Pembelajaran CTL

(Sanjaya, 2008:263) Landasan *filosofi contextual teaching and learning* adalah konstruktivisme, suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar bukan hanya tentang menghafal, tetapi siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi terpisah, melainkan sebagai keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme ini memiliki akar

dalam filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh John Dewey pada awal abad ke-20, yang menekankan pentingnya pengembangan siswa.

Menurut (Zahorik, 1995:14-22), ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu :

- 1) Mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada.
- 2) Memperoleh pengetahuan yang sudah ada dengan cara mempelajari secara komprehensif terlebih dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Memahami pengetahuan melalui tahapan sebagai berikut: (a) Membuat hipotesis, (b) Berbagi dengan orang lain untuk mendapatkan tanggapan atau validasi, dan berdasarkan tanggapan tersebut, (c) Merevisi dan mengembangkan konsep tersebut.
- 4) Mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
- 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengetahuan yang telah dilakukan.

d. Tujuan Model Pembelajaran CTL

Menurut (Hamalik, 2013:45)penerapan pendekatan CTL bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan meningkatkan pemahaman makna materi pelajaran melalui kaitannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa hal yang diperlukan termasuk:

- 1) Guru yang memiliki pemahaman dalam penerapan CTL dapat dikembangkan melalui berbagai metode seperti pelatihan, magang, studi banding, dan akses terhadap literatur CTL yang komprehensif. Dalam era perkembangan pengetahuan dan teknologi yang cepat seperti saat ini, penting bagi guru untuk terus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut agar dapat menjalankan peran mereka sebagai ilmuwan dengan efektif. Di lingkungan sekolah, guru memiliki tanggung jawab untuk memotivasi dan membina perkembangan kecerdasan siswa, serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif pada mereka.
- 2) Materi pembelajaran perlu disusun dengan mempertimbangkan konteks agar lebih relevan bagi siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memahami, merasakan, dan mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi mereka.
- 3) Strategi, metode, dan teknik pembelajaran harus dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dengan cara yang lebih konkret, menggunakan realitas yang lebih aktual dan nyata. Penting untuk guru untuk memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dalam setiap pertemuan mereka dapat menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan tujuan, materi,

dan situasi siswa. Keberhasilan penggunaan metode ini sangat tergantung pada pengetahuan guru tentang metodologi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus memperkaya pengetahuannya dalam bidang metodologi dan bersikap fleksibel, agar tidak hanya mengandalkan satu metode saja yang dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa.

- 4) Media pendidikan yang mengadopsi pendekatan CTL, seperti situasi alamiah, benda nyata, alat peraga, film dokumenter, dan VCD, perlu dipilih dan dirancang agar meningkatkan makna pembelajaran. Lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai media dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat langsung berinteraksi dengan lingkungan yang aktual untuk dipelajari. Pendekatan ini lebih bermakna karena siswa dapat menghadapi peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, faktual, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan demikian, lingkungan seharusnya dioptimalkan sebagai media pembelajaran dan dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya bagi siswa.
- 5) Fasilitas pendukung CTL mencakup peralatan, perlengkapan, laboratorium alamiah dan buatan, tempat praktik, serta tempat untuk pelatihan yang perlu diperhatikan. Ketersediaan fasilitas ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, terutama jika fasilitas yang digunakan beragam. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan

fasilitas yang mendukung pendekatan pembelajaran CTL agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

- 6) Proses belajar mengajar yang menonjolkan karakteristik CTL, yang mencakup perilaku guru dan siswa, merupakan inti dari pengalaman belajar. Perilaku guru, seperti kejelasan dalam penyampaian materi, penggunaan beragam strategi, metode, dan teknik mengajar, serta pemanfaatan media pengajaran yang beragam dari yang abstrak hingga konkrit, dari yang tiruan hingga asli, serta mendukung ide-ide siswa, antusiasme, jenis pertanyaan, dan pengembangan kemampuan berpikir siswa, harus terus dikembangkan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perilaku siswa, seperti semangat belajar, ketulusan, perhatian, keaktifan, dan rasa ingin tahu, juga harus didorong untuk terus berkembang. Guru harus peka terhadap gaya belajar dan aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan menyenangkan tanpa menimbulkan rasa takut atau meredam minat belajar siswa.
- 7) Kancah pembelajaran harus dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kancah pembelajaran ini tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi juga mencakup lingkungan alamiah, masyarakat, rumah, dan lingkungan sekitar siswa. Lingkungan yang mendukung kreativitas siswa adalah lingkungan di

mana siswa merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mengembangkan diri mereka. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyatakan pikiran dan perasaan mereka tidak berarti guru mengizinkan perilaku yang tidak bertanggung jawab, tetapi tetap menghargai norma-norma sosial dan lingkungan sekitar mereka.

- 8) Penilaian otentik perlu ditekankan karena pendekatan CTL mengharuskan penilaian prestasi belajar siswa dilakukan dengan cara yang beragam dan sesuai, tidak hanya terbatas pada ujian tulis. Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan data yang beragam untuk mencerminkan kemajuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut, penilaian yang optimal tercapai ketika siswa terlibat dalam menilai diri mereka sendiri, mengevaluasi prestasi mereka sendiri, dan membuat kesimpulan sendiri terkait dengan karya mereka. Dengan demikian, guru dapat melibatkan siswa dalam proses penilaian terhadap kinerja mereka sendiri.
- 9) Penting untuk menciptakan suasana sekolah yang mengadopsi pendekatan CTL dengan mendekati situasi kehidupan sekolah sebisa mungkin dengan kehidupan nyata siswa. Lingkungan pendidikan yang terdiri dari rumah (keluarga) dan sekolah tidak selalu memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan diri secara mandiri menuju kemandirian. Oleh

karena itu, akan lebih bermakna jika materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dalam upaya meningkatkan relevansi pembelajaran.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran CTL

Dalam pendekatan CTL, guru memiliki peran penting dalam memilih, menciptakan, dan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai bentuk pengalaman siswa, termasuk aspek sosial, fisik, dan psikologis, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Langkah-langkah penerapan CTL di dalam kelas, (Trianto, 2009:111) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak-anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan membangun pengetahuan serta keterampilan baru.
- 2) Terapkan kegiatan inquiry sebanyak mungkin untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Stimulasi minat siswa dengan mengajukan pertanyaan.
- 4) Membentuk komunitas belajar di dalam kelompok-kelompok.
- 5) Menyediakan model sebagai contoh dalam proses pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi pada akhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang autentik.

f. Kelebihan Model Pembelajaran CTL

(Shoimin, 2017:44) kelebihan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kontekstual menekankan aktivitas berpikir siswa secara menyeluruh, baik secara fisik maupun mental.
- 2) Pembelajaran kontekstual mengubah cara siswa belajar dari sekadar menghafal menjadi proses pengalaman langsung dalam kehidupan nyata.
- 3) Dalam pembelajaran kontekstual, kelas bukanlah tempat untuk menguji data hasil temuan lapangan mereka.
- 4) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hanya diberikan oleh orang lain.

Menurut (Permatasari & Muslim, 2014:49) kelebihan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan merasa bahwa pembelajaran menjadi milik mereka sendiri karena diberikan kesempatan luas untuk berpartisipasi.
- 2) Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Terjadi suasana demokratis dalam pembelajaran yang mendorong dialog dan diskusi antar peserta didik serta peningkatan wawasan dan pengetahuan bagi pendidik, karena pengalaman yang dibagikan oleh peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh mereka.

g. Kekurangan Model Pembelajaran CTL

Menurut Dzaki (dalam Hudaedah, 2014:362)kelemahan dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) Siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran tidak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sama dengan teman-temannya karena mereka tidak mengalaminya secara langsung.
- 2) Ketakutan anggota kelompok akan kehilangan identitas siswa mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya akan hilang.
- 3) Banyak siswa merasa tidak senang ketika diminta untuk bekerja sama dengan siswa lain, karena siswa yang rajin merasa perlu bekerja lebih keras daripada siswa lain dalam kelompok mereka.

Menurut (Permatasari & Muslim, 2014:49) kelemahan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Memperpanjang waktu pembelajaran lebih dari yang telah direncanakan sebelumnya.
- 2) Kegiatan dan proses pembelajaran cenderung didominasi oleh peserta didik yang aktif atau suka berbicara, sehingga siswa lainnya lebih banyak mengikuti pemikiran mereka yang aktif berbicara.
- 3) Diskusi dapat menyimpang dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari penjelasan tersebut, guru yang menerapkan model pembelajaran CTL perlu memperhatikan kondisi siswa di dalam kelas. Selain itu, guru juga harus mampu membentuk kelompok yang beragam kemampuannya (heterogen), sehingga siswa yang lebih mahir dapat membantu siswa yang mungkin kurang mahir.

2. Media kartu kata

a. Pengertian

Menurut (Ismiyati, 2018:3)Kartu kata adalah alat pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mengingat dan menghafal dengan lebih cepat. Alat ini dirancang khusus untuk melatih kemampuan kognitif dalam mengasosiasikan gambar dengan kata-kata, sehingga memungkinkan perkembangan kemampuan berbahasa sejak dini. Kartu-kartu ini berisi berbagai jenis kata, termasuk buah-buahan, binatang, benda-benda, pakaian, warna, dan topik lainnya, yang tersedia dalam seri-seri berbeda.Menurut (Halimatonsakdiah, 2016:116)Kartu kata merupakan alat yang dapat memacu motivasi siswa dalam mengenal huruf-huruf dengan lebih cepat, meningkatkan minat mereka dalam memahami abjad, serta merangsang kecerdasan dan daya ingat siswa.

Kartu-kartu ini berfungsi sebagai panduan dan pemicu bagi siswa untuk memberikan respons yang diharapkan dalam pembelajaran. Kartu

merupakan kertas tebal berbentuk segi empat. Menurut (Sumantri et al., 2017)Kartu kata adalah alat yang digunakan untuk memperkuat daya ingat siswa, karena alat ini memiliki pengaruh besar dalam mempertahankan dan memahami kosa kata serta gambar. Menurut (Suhrianati, 2016:53)Kartu kata adalah konsep yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara tertulis dan sebagai alat visual yang penting serta mudah diakses, memberikan gambaran konkret tentang masalah yang dibahas.

Kartu kata adalah media berupa lembaran yang memanfaatkan kata-kata yang sudah ada untuk merangsang siswa agar mengucapkan kata-kata tersebut. Menurut (Muyasaroh, 2017:65) menjelaskan Kartu kata adalah kartu permainan yang digunakan untuk menampilkan kata-kata dengan cepat, merangsang otak siswa untuk menerima informasi, dan sangat efektif dalam membantu siswa memulai belajar membaca serta mengenal huruf sejak usia dini. Menurut (Saeful Rahmat & Heryani, 2014)Kartu kata adalah alat yang memperkenalkan gambar-gambar dan kata-kata, membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama dalam konteks berbahasa.

Kartu kata adalah media grafis berbentuk potongan kartu, seukuran kartu pos, yang setiap kartunya dilengkapi dengan tulisan dan gambar. Kartu ini digunakan untuk membantu siswa mengenal kata-kata dan gambar. Kartu kata digunakan sebagai alat pembelajaran awal dalam

membaca dan menulis huruf abjad. Kartu-kartu ini juga merangsang siswa, memperkuat daya ingat, dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

b. Manfaat Kartu Kata

Kartu kata adalah karton yang dilapisi kertas dan berisi satu kata(W, 2017).Pemanfaatan kartu kata dapat mendukung perkembangan keterampilan berbahasa siswa, seperti mempermudah pembelajaran awal membaca, memperkuat pemahaman huruf, kosa kata, dan gambar, merangsang perkembangan daya ingat otak kanan, serta meningkatkan kekayaan kosakata siswa(Oyon, 2017).

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Kata

Setiap jenis media memiliki keunggulan dan kelemahan, termasuk media kartu kata yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Kartu kata, sebagai contoh, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kartu kata mudah dibawa ke mana-mana karena ukurannya kecil, sehingga dapat disimpan di tempat yang sempit dan digunakan di berbagai lokasi.
- 2) Pembuatan dan penggunaan kartu kata sangat praktis, sehingga siswa dapat belajar kapan saja dengan efektif. Selain itu, biaya pembuatannya rendah karena dapat menggunakan bahan bekas seperti kardus.

- 3) Kartu kata dilengkapi dengan gambar yang menarik perhatian, memudahkan siswa untuk mengingat dan menghafal bentuk huruf dengan lebih baik.
- 4) Penggunaan kartu kata sebagai media pembelajaran dapat menyenangkan dan dapat dijadikan permainan. Misalnya, siswa dapat berkompetisi dalam mencari kartu kata yang diacak untuk dipasangkan dengan benar antara kata dan gambarnya. Pendekatan ini juga dapat mengembangkan aspek kognitif dan motorik kasar siswa (Rahayu, 2018:76).

Namun, satu kelemahan dari penggunaan kartu kata adalah bahwa siswa hanya membatasi pengetahuan dan pemahaman mereka pada kata-kata yang ada di kartu kata tersebut(Oyon, 2017:61).

d. Langkah-langkah Penggunaan Media Kartu Kata

Dalam menggunakan media kartu kata, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik tentang cara penggunaannya. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami konten atau materi yang akan disampaikan melalui kartu kata tersebut. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa penggunaan kartu kata sesuai dengan tujuan pencapaian yang ingin dicapai. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci langkah-langkah penggunaan media kartu kata menurut (Rahayu, 2018:23-65), yakni:

- 1) Menentukan tema yang ingin dicapai adalah langkah pertama dalam menggunakan media kartu kata. Guru harus memilih tema dengan cermat karena tema ini akan mengarahkan tujuan pembelajaran dan membantu dalam perancangan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan menetapkan tema, guru dapat memperhatikan minat siswa dan merancang proses pembelajaran yang jelas dan mudah dipahami.
- 2) Guru menyiapkan media kartu kata yang berisi gambar dan memperkenalkannya kepada siswa. Media kartu kata menjadi alat penting bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif melalui interaksi langsung dengan siswa
- 3) Guru mengenalkan dan mengajarkan kosa kata serta bunyi huruf satu per satu kepada siswa. Pada tahap ini, guru memainkan peran penting dalam pendidikan anak usia dini atau pendidikan prasekolah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Memperkenalkan dan mengajarkan huruf dan kata membantu siswa dalam mengenali aksara melalui indra penglihatan dan pendengaran.
- 4) Guru menyiapkan berbagai alat dan bahan. Dalam menggunakan media kartu kata, guru mempersiapkan berbagai alat dan bahan ajar yang mendukung keberhasilan implementasi kartu kata, seperti kartu huruf, kartu kata, buku modul TK, lem, dan pensil. Penggunaan

media visual ini dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memanfaatkan berbagai indera mereka.

- 5) Guru mengorganisir siswa ke dalam kelompok-kelompok. Setelah memperkenalkan dan mengajarkan konsep-konsep dasar, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil sebelum memulai kegiatan. Misalnya, dalam kegiatan merangkai huruf abjad menjadi kata, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- 6) Guru memberikan kegiatan kepada siswa. Dalam menggunakan media kartu kata, guru memberikan berbagai kegiatan yang menantang siswa, seperti menirukan nama hewan berdasarkan kartu kata, mencocokkan kata dengan gambar, dan merangkai huruf abjad menjadi kata. Kegiatan pembelajaran ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar proses belajar siswa menjadi lebih efektif.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan anak setelah melalui kegiatan belajar. Keberhasilan anak-anak dalam belajar berarti mereka telah mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dan tujuan

intruksional(Kunandar, 2013:247).Hasil belajar adalah hasil dari proses belajar menggunakan alat evaluasi seperti tes yang dirancang secara terstruktur, baik dalam bentuk tertulis, lisan, maupun praktik. Hasil belajar mencakup berbagai pengalaman yang diperoleh peserta didik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik(Rusman, 2017:129). Menurut (Nahdiyatin, 2016:84)Hasil belajar diinterpretasikan sebagai hasil akhir dari penilaian tentang nilai peserta didik selama mereka mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran dianggap berhasil jika terjadi peningkatan pengetahuan peserta didik dari sebelumnya.

Sedangkan menurut (Thobroni & Mustofa, 2011:21)Hasil belajar adalah perubahan dalam perilaku secara menyeluruh, bukan hanya dalam satu aspek potensi manusiawi saja. Sedangkan menurut (Suprihatiningrum, 2013:37)Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses belajar dan dapat dilihat dari penampilan mereka. Seseorang dianggap berhasil dalam belajar jika mereka memiliki motivasi internal untuk belajar, karena tanpa pemahaman akan pentingnya materi yang dipelajari dan pengertian akan materi tersebut, kegiatan belajar-mengajar akan sulit mencapai keberhasilan(Saparwadi, 2015:56).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah evaluasi dari pencapaian yang telah dicapai oleh setiap siswa dalam berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan

psikomotor. Pencapaian ini merupakan hasil dari usaha dalam kegiatan belajar dan dievaluasi dalam periode waktu tertentu.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi (Baharuddin & Wahyuni, 2015:23-34):

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor fisiologis adalah faktor yang terkait dengan kondisi fisik individu, seperti kesehatan tubuh yang optimal dan fungsi panca indera yang baik.
 - b) Faktor psikologis adalah faktor yang terkait dengan kondisi psikologis individu, seperti tingkat kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Lingkungan sosial mencakup lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan nonsosial meliputi lingkungan alamiah, faktor-faktor instrumental, dan materi pelajaran

Sedangkan menurut (Ahmad, 2016:14-18) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan intelektual seseorang sangat mempengaruhi seberapa cepat mereka menerima informasi dan menyelesaikan masalah. Bagi

pengajar, kecerdasan siswa menjadi penentu apakah mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

- 2) Kesiapan atau kematangan mengacu pada tingkat perkembangan di mana individu atau organisme berfungsi optimal. Dalam konteks pembelajaran, kesiapan atau kematangan ini sangat menentukan kesuksesan dalam belajar.
- 3) Bakat merujuk pada potensi seseorang untuk mencapai prestasi di masa depan.
- 4) Kemauan belajar merupakan tantangan bagi guru untuk menginspirasi anak-anak agar mau belajar dengan tekun. Keengganan siswa mungkin karena mereka belum memahami pentingnya pembelajaran untuk masa depan mereka.
- 5) Minat adalah kecenderungan atau dorongan yang kuat terhadap sesuatu hal atau aktivitas.
- 6) Model penyajian materi pelajaran memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar siswa. Model yang menarik dan mudah dipahami dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 7) Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan inovatif berdampak pada siswa, yang cenderung meniru perilaku guru tersebut. Sikap guru yang ramah, penuh kasih, dan antusias juga berpengaruh besar terhadap belajar siswa.

- 8) Suasana pengajaran yang tenang dan interaktif, di mana dialog antara guru dan siswa terbuka dan kritis, memengaruhi positif terhadap proses belajar siswa
- 9) Kompetensi guru, termasuk kemampuan profesionalitas mereka, sangat penting dalam membantu siswa mencapai keberhasilan belajar.
- 10) Pengaruh masyarakat, dengan beragam norma dan nilai-nilai pendidikan yang dianut, juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa selain keluarga dan sekolah.

c. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dinilai dengan menggunakan indikator-indikator hasil belajar. Berikut adalah indikator hasil belajar yang disusun berdasarkan (Arikunto, 2013:130):

- 1) Domain Kognitif mencakup Recognition (pengenalan), Comprehension (pemahaman), Application (aplikasi), Analysis (analisis), Synthesis (sintesis), dan Evaluating (evaluasi).
- 2) Domain Afektif melibatkan Opinion (pendapat) dan Value/attitude (nilai/sikap).
- 3) Domain Psikomotor mencakup Initiatory (inisiasi), preroutine (pra-rutin), routinized (terrutinisasi), keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. (Thobroni & Mustofa, 2011:24).

Menurut (Arikunto et al., 2015:5) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar adalah:

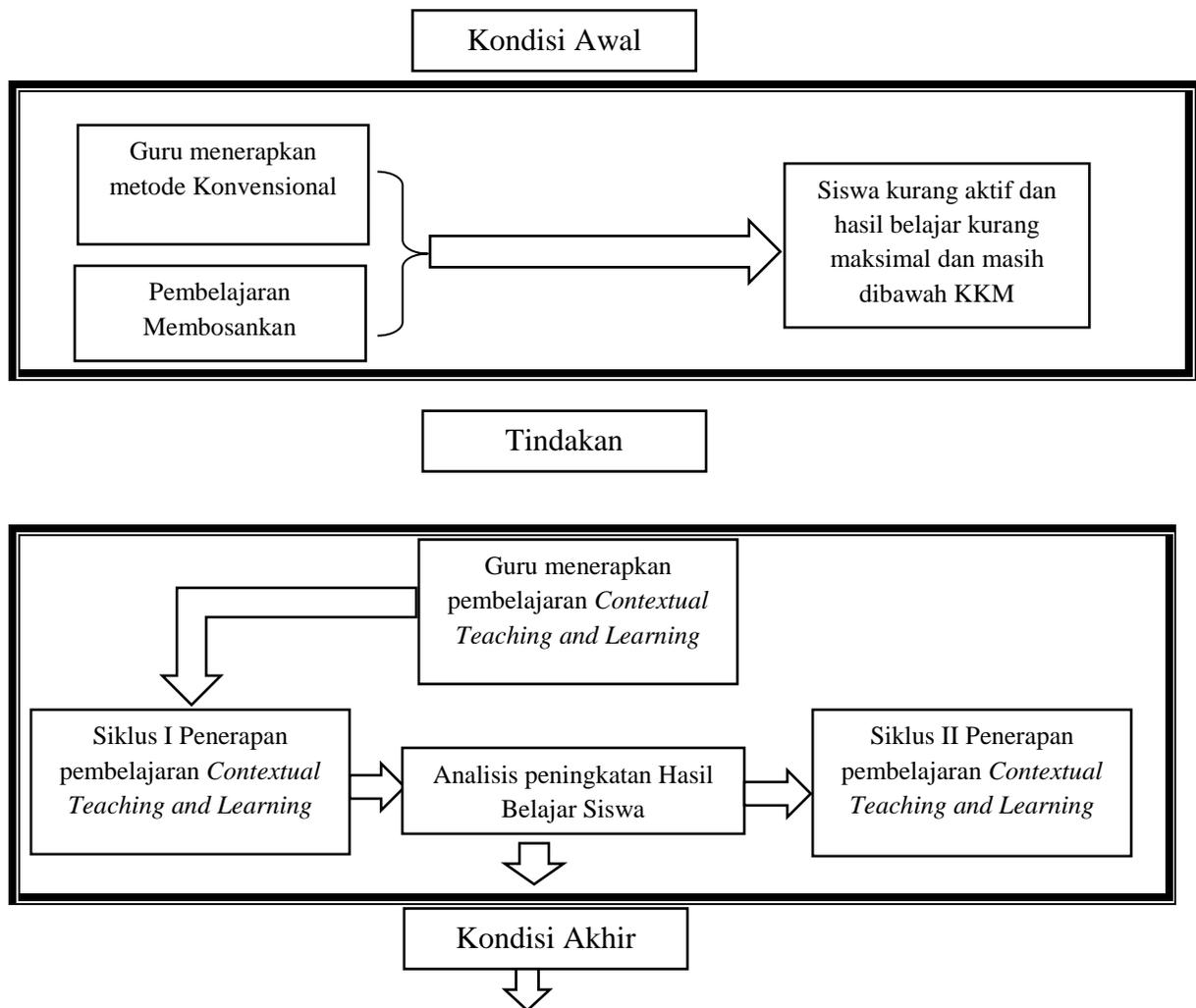
- 1) Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik mencerminkan pencapaian sesuai dengan standar nilai yang telah ditetapkan.
- 2) Proses belajar mengajar mengacu pada perbandingan prestasi belajar peserta didik sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

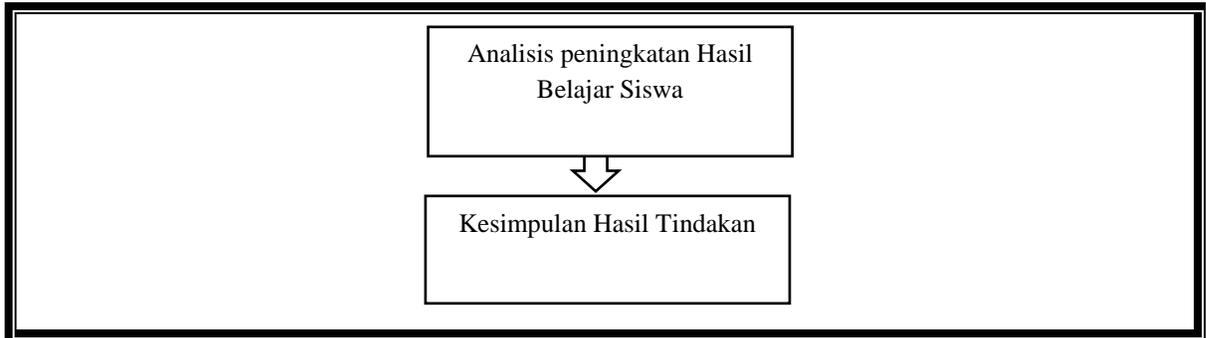
B. KERANGKA BERPIKIR

Dengan adanya permasalahan masih terdapat siswa yang mengalami kendala dalam memahami materi, siswa juga mengalami rasa bosan karena tidak bisa memahami materi matematika yang dipelajarinya. Kendala ini terjadi karena bahan ajar yang digunakan hanya bentuk buku yang kurang efisien. Buku yang digunakan dalam proses pembelajaran masih kurang di pahami oleh siswa karena desain buku pada keseluruhan isinya belum konkrit dan di dalam buku terdapat materi yang terlalu padat, sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep yang ada pada buku. Penggunaan buku terlalu sering juga menyebabkan siswa menjadi pasif pada pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan masih dengan metode ceramah dan belum menerapkan model pembelajaran, sehingga membuat siswa kurang tertarik dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Metode ceramah membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran, maka perlu mengajak siswa lebih aktif dalam pembelajaran, agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengatasi kebosanan pada siswa saat belajar menggunakan buku dapat juga dilakukukan dengan inovasi metode pebelajaran dan media pembelajaran. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep belajar yang mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata. Media kartu kata merupakan bentuk media pemebelajaran yang efektif dan efisien. Dalam penelitian ini kerangka berfikir dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diimplementasikan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan bantuan media kartu kata dalam pembelajaran matematika materi bangun datar, maka akan dapat meningkatkan hasil belajarsiswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V.